

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan dijalankannya *corporate governance* adalah untuk meningkatkan efisiensi kinerja keuangan Perusahaan sehingga nilai perusahaan menjadi lebih baik kedepan. Sebagai sistem tata kelola perusahaan, terdapat prosedur berupa mekanisme internal dan eksternal dalam *corporate governance* dimana hal ini berguna bago perusahaan dalam mendukung tujuan perusahaan. Teori agensi mengatur bagaimana perusahaan menjalankan mekanisme internal dan eksternal tersebut, bahwa pemisahan fungsi antara agen dan principal yang efisien untuk meminimalisasi konflik keagenan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kinerja perusahaan (S Handayani,2013).

Ukuran dewan direksi adalah bagian dari mekanisme internal *corporate governance* yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (T Shahwan,2015). Dalam rapat direksi, jumlah dewan direksi yang hadir dapat memunculkan berapa banyak suara dalam suatu rapat yang diadakan sehingga memunculkan banyak pendapat. Anggota rapat dewan direksi yang beragam akan menunjukkan bagaimana tata kelola perusahaan yang dijalankan untuk kemudian mencerminkan bagaimana bentuk kinerja keuangan perusahaan. Dalam suatu perusahaan ukuran dewan direksi biasanya memberikan manfaat dampak yang berbeda seperti meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya

jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang kemungkinan akan muncul (Jensen, 1993). Selain itu ukuran dewan direksi yang terlalu banyak menimbulkan kerugian berupa permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol sehingga dapat meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* (Deviacita dan Achmad, 2014) .

Dewan direksi yang menduduki perusahaan tidak hanya diisi oleh laki laki tapi juga perempuan. Hal ini dikenal dengan istilah *Woman in board director*. Perempuan yang menduduki posisi dalam dewan direksi umumnya adalah hal yang biasa, namun juga sesuatu yang baru dalam istilah *gender diversity*. Dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan, adanya *woman in board director* diharapkan akan membawa perusahaan ke kinerja yang lebih baik dalam hal ini sebagai pemicu penanaman saham oleh investor (A Ningrum, 2017). Keberadaan perempuan dalam direksi juga berfungsi sebagai pembawa perspektif baru dalam keputusan dewan. Selain memiliki fungsi positif, keberadaan *woman in board director* juga memiliki sisi negatif dimana terdapat *potential cost* yang muncul dari perempuan yang menduduki posisi pada dewan komisaris.

Komisaris independen juga merupakan bagian mekanisme internal *corporate governance* yang menjadi bagian perusahaan yang memiliki wewenang sebagai pengawas terhadap kebijakan yang telah diambil. Dalam hal ini, dewan komisaris independen berfungsi sebagai entitas yang mendorong perusahaan melaksanakan prinsip *corporate governance* yang baik untuk perusahaan. Fungsi Dewan komisaris

independen juga menjadi jembatan antara shareholder dan manajer untuk menjadi penasihat pada perusahaan. Hubungan *corporate governance* dengan kinerja keuangan ditunjukkan dengan adanya komisaris independen yang berfungsi sebagai “peredam” yang memungkinkan terjadi apabila masing masing instrumen pada mekanisme *corporate governance* memiliki kepentingan berbeda bagi keberlangsungan perusahaan (F Ferial,2016). Keberadaan dewan komisaris independen merupakan inti dari perusahaan yang menjalankan *corporate governance*, guna menjamin dilaksanakannya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan,dan menjamin terlaksananya akuntabilitas perusahaan (S handayani, 2013).

Pada nilai proporsi komisaris independen yang tinggi menimbulkan meningkatnya monitoring dan evaluasi terhadap kinerja perusahaan sehingga diharapkan memberi bermanfaat pada semakin rendahnya kemungkinan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Fungsi proporsi komisaris independen yang demikian memungkinkan penilaian obyektif akan muncul guna memberikan saran keputusan yang baik dalam kebijakan yang harus diambil dalam Perusahaan (Bpd Putra, 2015) Terjadinya financial distress dapat terjadi apabila independensi anggota dewan komisaris tersebut tidak dilakukan dengan baik sehingga sinyal yang dibutuhkan atau di informasikan pada stakeholder lain mengalami ketidaksesuaian (An Fathonah,2016). Pada proporsi komisaris independen adanya dewan direksi dari luar (komisaris independen) dapat mendorong pencapaian mufakat untuk melakukan perubahan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa nilai representasi dewan

dalam (insider board) yang tinggi maka menunjukkan keterlibatan direksi dalam pengambilan keputusan yang strategis akan semakin rendah.

Mekanisme internal *corporate governance* yang berikutnya adalah komite audit. Komite audit sebagai pengendali perusahaan dalam hal ini sesuai fungsinya sebagai penentu parameter bagaimana *corporate governance* sebagai sistem tata kelola apakah sudah dijalankan dengan baik pada suatu perusahaan. Di Indonesia Keberadaan komite audit pada perusahaan dimulai sejak tahun 2001 sesuai dengan surat edaran BAPEPAM (Badan pengawas pasar modal, yang saat ini berubah nama menjadi Otoritas jasa keuangan ) No : SE/03/PM/2000 yang berisi himbauan perlu adanya komite audit pada perusahaan. Selanjutnya keberadaan komite audit juga diperlukan sebagai organ pendukung tugas dewan direksi dan komisaris sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : Per 12/MBU/2012 . Hasil penelitian F Ferial, (2016) menunjukkan hubungan positif signifikan antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan alat analisis perusahaan yang digunakan untuk melihat bagaimana pelaksanaan keuangan yang dijalankan (Fahmi,2018). Penilaian kinerja keuangan dimaksudkan sebagai dasar strategi perusahaan mendatang sehingga terdapat landasan dalam menentukan langkah perusahaan kedepan. Dengan demikian, hasil audit akan mempengaruhi hasil kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Tugas komite audit seperti melakukan pengawasan, evaluasi, dan mendeteksi adanya masalah lebih dini akan jauh lebih maksimal apabila terdapat anggota dewan yang memiliki keahlian dan kemampuan yang baik dan sesuai dengan

bidang dan industri dalam perusahaan. Keahlian keuangan yang dimiliki komite audit dapat membantu mendeteksi berbagai jenis fraud (kecurangan) pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Secara eksternal Perusahaan juga mengalami persaingan di era pasar global sekarang sehingga apabila perusahaan belum mampu menghadapi persaingan maka perusahaan akan berada pada kondisi finansial yang memicu kebangkrutan (VS Wulandari,2019). *Financial distress* merupakan keadaan depresiasi kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban maupun bunga yang belum mampu dibayarkan oleh perusahaan (Nurhidayah,2017). Kondisi *financial distress* ini secara umum dapat disebabkan oleh keadaan ekonomi, kesalahan manajemen ataupun bencana alam. Apabila perusahaan tidak segera mengatasi keadaan tersebut maka setelah berada pada kondisi *financial distress* perusahaan akan berada posisi bangkrut.

Penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN sebagai obyek yang diteliti. BUMN dipilih sebagai obyek dikarenakan BUMN merupakan perusahaan yang aktif menjalankan corporate governance sesuai dengan peraturan pemerintah pada Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tentang penerapan Praktik *Good Corporate Governance* pada perusahaan BUMN . Adapun BUMN juga salah satu pelaku ekonomi penting di Indonesia yang diharapkan terjaga kinerja keuangannya, sehingga diperlukan mitigasi dalam kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian terkait *corporate governance*, dan *financial distress* telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya belumpada titik konsisten seperti penelitian S helena dan Muhammad Saifi (2018) menunjukkan hasil bahwa dalam ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada variabel komisararis independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian lain yang dilakukan Okta susanti dan andayani (2015) menunjukkan bahwa ukuran dewam direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*,sama halnya pada indikator jumlah dewan komisararis,*leverage*,*profitabilitas* tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Penelitian berikutnya tentang hubungan kinerja keuangan dengan *financial distress*. Telah banyak dilakukan tetapi hasilnya belum konsisten, pada hasil penelitian Anis dan Triyono (2016) menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak terpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nurhidayah (2017) dimana kinerja keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh VS Wulandari (2019) menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan (*profitabilitas*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari perbedaan hasil yang belum signifikan pada penelitan terdahulu,penulis tertarik untuk kembali melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance dan Woman on board

Financial distress pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020”.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
2. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah *woman in board director* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menjelaskan pengaruh komisaris independen berpengaruh terhadap *Financial distress*?
2. Menguji dan menjelaskan pengaruh komite audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Menguji dan menjelaskan pengaruh Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *Financial distress* ?
4. Menguji dan menjelaskan pengaruh *Woman on board director* berpengaruh terhadap *Financial distress* ?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .

##### 1.4.1 Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dan landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai mekanisme internal *corporate governance* dalam hal ini komite audit, ukuran dewan direksi, komisaris independen, profitabilitas dan likuiditas dan kinerja keuangan terhadap *financial distress*.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pelaku bisnis, dapat memberi manfaat sebagai salah satu tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan
2. Investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan penanaman modal pada perusahaan
3. *Stakeholder* dapat menggunakan penelitian ini sebagai pedoman bekerja untuk mempertimbangkan manajemen resiko dalam mengembangkan perusahaan



